

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pengobatan komplementer dan alternatif adalah salah satu pilihan kesehatan yang dilakukan selain dengan pengobatan medis. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 pasal 48 menyatakan “Penyelenggaraan upaya kesehatan merupakan bagian pelayanan kesehatan tradisional”. Untuk kepentingan tersebut diperlukan adanya peningkatan oleh tenaga kesehatan baik di bagian fasilitas kesehatan maupun praktek yang akan dilakukan terhadap kualitas pelayanan kesehatan tradisional. Penyelenggaraan pengobatan komplementer alternatif diatur dalam Permenkes no. 1109 tahun 2007.

Komplementer dan alternatif adalah pengobatan tradisional yang sudah diakui dan dapat digunakan sebagai pendamping terapi konvensional medis yang juga telah berkembang banyak di berbagai negara belahan dunia. Penerapannya bisa dilakukan beriringan dengan terapi medis (Moyad & Hawks, 2009). Berdasarkan sensus menurut *Australian Bureau of Statistics* pada tahun 2008, di negeri kanguru (Australia) sekitar 8.000 penduduknya menjadi seorang terapis. Kemudian di Prancis, kurang lebih 75% serta Amerika penduduknya 30%-40% banyak yang menerapkan pengobatan komplementer dan Alternatif ini (Debas, Laxminarayan & Strauss, 2006). Terapi komplementer dan alternatif yang di gunakan sebagai perawatan kesehatan primer di Afrika mencapai sebanyak 80% penduduk

(Kemenkes, 2011). Negara China 95% rumah sakitnya sudah menerapkan pengobatan tradisional sebagai pendamping pengobatan medis. Negara India, 2.800 rumah sakitnya menerapkan pengobatan alternatif. Bahkan negara Indonesia sendiri juga sudah menerapkan pengobatan komplementer dan alternatif dengan jumlah persentase penggunaannya mencapai 40% dari jumlah keseluruhan penduduknya. (Kamaluddin, 2010).

Menurut Supardi dan Susyanty (2010) menjelaskan bahwa penduduk Indonesia mengalami peningkatan terhadap penggunaan terapi komplementer dan alternatif sebagai pengobatan dari tahun ke tahun dengan kisaran angka 15%-38%. Banyak jenis pengobatan komplementer dan alternatif yang dipilih, diantaranya obat herbal, pijat refleksi, tukang urut, ahli patah tulang, akupuntur dan bekam (Kemenkes, 2003).

Menurut SM Sayed tahun 2013, salah satu jenis terapi komplementer dan alternatif yang cukup populer digunakan untuk pengobatan adalah terapi bekam (*Hijamah*). Bekam merupakan pengobatan *Thibbun Nabawi* (metode pengobatan Nabi), metode pengobatan ini diterapkan dan diklasifikasikan dalam pengobatan alternatif dan mendapatkan popularitas di seluruh dunia. Negara seperti, China, Arab Saudi, Mesir, India, Denmark, Norwegia dan Jerman merupakan beberapa negara yang sudah mempraktikkan terapi bekam tersebut. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pandangan terhadap sistem perawatan kesehatan konvensional.

Nabi Muhammad SAW. melalui hadisnya telah banyak memberikan anjuran tentang terapi bekam, “*Kesembuhan itu berada pada tiga hal, yaitu*

minum madu, sayatan alat bekam, dan kay (pembakaran) dengan api, dan sungguh aku melarang umatku dari kay". (Shohihu I-Bukhori Ath-Thibb, Juz 1, hal. 5680). "*Sebaik-baik obat yang kalian gunakan adalah bekam dan 'fashd'.*" (H.R. Bukhârî dan Muslim). "*Aku tidak berjalan di hadapan sekelompok malaikat pun pada malam ketika aku diisro'kan, kecuali mereka berkata, 'Wahai Muhammad, perintahkanlah umatmu agar berbekam!'*" (Shohihu I-Jami': 5671). "*Jika ada yang terbaik pada obat-obatan kalian, maka itu terdapat pada sayatan alat bekam, minuman madu, atau sundutan dengan api yang tepat pada penyakit. Tetapi aku tidak suka berobat dengan 'kay'.*" (Shohihu I-Bukhori).

Pengobatan tradisional bekam tercatat sebagai salah satu pengobatan tradisional yang telah digunakan sejak 400 SM. Pada kurun waktu atau periode tahun 2007-2012, telah berdiri lebih dari 26 klinik bekam di Indonesia, di Bandung sendiri sudah tercatat lebih dari 20 klinik terapi tradisional yang melakukan praktek bekam. Survei pra-penelitian terhadap ke-20 klinik bekam menunjukkan klinik-klinik tersebut menerima kunjungan pasien rata-rata sekitar 30-700 pasien setiap bulannya. Total jumlah pasien yang ditangani dalam satu bulan pada ke-20 klinik tersebut sebanyak lebih dari 4000 pasien (Damayanti *et al*, 2012). Sebab seseorang ingin menggunakan pengobatan terapi bekam antara lain untuk meningkatkan kesehatan, seperti mengeluarkan darah kotor untuk menghilangkan penyakit, praktis dan terjangkau, menghindari efek samping obat kimia serta kemanjuran dan kecocokan terapi (Barnes *et al*, 2008).

Meskipun memiliki berbagai macam keuntungan, namun persepsi masyarakat terhadap terapi bekam cenderung masih banyak yang negatif. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2012) yang meneliti tentang hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer (bekam) di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, di mana hasil penelitiannya menunjukkan persepsi dari sebagian besar masyarakat menunjukkan hasil negatif, yaitu sebanyak 61 responden (61%), sedangkan yang memiliki persepsi positif hanya 39 responden (39%).

Begitu pula dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Purboyekti (2017) mengenai gambaran persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dan alternatif di wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2, di mana hasil penelitiannya 46,6% responden yang mempunyai persepsi negatif terhadap pengobatan komplementer dan alternatif, lalu 37.5% yang memiliki persepsi negatif terhadap bekam.

Persepsi merupakan pandangan pribadi atas apa yang terjadi di mana setiap orang merasakan, menginterpretasikan, dan memahami kejadian secara berbeda (Potter dan Perry, 2009). Menurut Notoatmodjo (2010) Persepsi adalah stimulus yang mempengaruhi makna sehingga menciptakan pandangan yang berbeda-beda pada setiap individu kepada stimulus. Persepsi biasanya digunakan untuk mengekspresikan tentang pengalaman baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Persepsi yang buruk atau negatif ini juga menjadi tanggung jawab dari tenaga kesehatan diantaranya adalah perawat sebagai penyedia pelayanan kesehatan baik medis maupun non medis perlu memahami isu-isu terkait keamanan serta keefektifannya. Perawat dapat dikatakan memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang perawat ketika mempunyai persepsi yang baik (positif) terhadap terapi bekam terutama (Waheida, 2016).

Terapi bekam saat ini sudah menjadi salah satu intervensi yang sudah direncanakan akan dimasukkan dalam buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang dibuat dan dikeluarkan oleh PPNI. Tercantum pada halaman 394 berupa intervensi terkait pengobatan terapi bekam, sehingga untuk dapat menghasilkan tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi sesuai dengan yang diharapkan maka betapa pentingnya pendidikan yang berkualitas.

Penelitian terkait bekam ini sudah banyak dilakukan di beberapa institusi diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (2017) dari Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, dengan judul Efektifitas Terapi Bekam/Hijamah Dalam Menurunkan Nyeri Kepala (Cephalgia), penelitian Rohatami (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul Efektivitas Pemberian Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah, penelitian lainnya yang dilakukan Nurafifah (2014) dari STIKES Muhammadiyah Lamongan, dengan judul Perbedaan Efektivitas Bekam Basah dan Kering Dalam Menurunkan Asam Urat. Kemudian penelitian oleh Andari (2013)

dari Universitas Diponegoro, dengan judul Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Mellitus.

Namun, meskipun sudah banyak diteliti masih ada tingkat kepuasan yang rendah terhadap bekam ini, dimana kepuasan menggambarkan perasaan suka dan tidak suka akan sesuatu (Fitria, 2012). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Mansour *et al* (2015) tentang *Satisfaction, self-use and perception of medical students in Majmaah University, Kingdom of Saudi Arabia, towards Complementary and Alternative Medicine*, penelitian ini menunjukkan bahwa ada kepuasan rendah secara keseluruhan pada mahasiswa kedokteran mengenai CAM sebagai bagian dari kurikulum medis. Hasil dari Tiga puluh siswa (43%) merasa puas dengan mempelajari CAM sebagai bagian dari kurikulum medis, sisa siswa tidak puas (32%).

Penelitian lainnya yang dilakukan Hooshangi (2017) berjudul *Knowledge, Attitude and Practice of Students of Gonabad University of Medical Sciences toward Famous Methods of Complementary and Alternative Medicine*, menjelaskan data mahasiswa yang memiliki pengalaman penggunaan pribadi CAM (Bekam) sebanyak 8% dan mahasiswa yang merekomendasikan CAM (Bekam) sebanyak 11,4%.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kepada 10 mahasiswa mengungkapkan bahwa rata-rata merasa cukup puas dengan pembelajaran bekam yang diperoleh

pada perkuliahan, namun merasa kurang puas dengan praktik *skill* yang didapat. Enam dari sepuluh mahasiswa masih berpandangan bahwa bekam (*hijamah*) masih kurang efektif dibandingkan dengan pengobatan konvensional dikarenakan lebih terbiasa menggunakan pengobatan konvensional untuk penyembuhan penyakit.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap pembelajaran terkait bekam (*hijamah*).

B. RUMUSAN MASALAH

“Bagaimana persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa PSIK UMY terhadap pembelajaran terkait bekam?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

“Mengidentifikasi persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa PSIK UMY terhadap pembelajaran terkait bekam (*Hijamah*)”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik mahasiswa PSIK yang menjadi responden meliputi usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui persepsi mahasiswa PSIK terhadap pembelajaran terkait bekam.

- c. Mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa PSIK terhadap pembelajaran terkait bekam.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Praktik Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya bidang keperawatan holistik mengenai persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa PSIK UMY terhadap pembelajaran terkait bekam.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman betapa pentingnya pembelajaran terkait bekam bagi mahasiswa.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi bagi PSIK UMY untuk dapat meningkatkan lagi proses pembelajarannya terkait bekam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa PSIK UMY terhadap pembelajaran bekam, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang hubungan dari persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa PSIK UMY terhadap pembelajaran terkait bekam.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Setyaningsih (2012) dengan judul hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi serta sikap dari masyarakat mengenai pengobatan komplementer di Grogol, Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat di kecamatan Grogol Sukoharjo, sedangkan teknik sampling adalah accidental sampling dengan jumlah sampling 100 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji Chi Square. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan desain analitik deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, sedangkan perbedaannya adalah sasaran subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa PSIK UMY dan teknik samplingnya menggunakan *purposive sampling* serta analisisnya menggunakan *univariat*.
2. Mohammed A. Al Mansour, MD *et al* (2015) tentang *Satisfaction, self-use and perception of medical students in Majmaah University, Kingdom of Saudi Arabia, towards Complementary and Alternative Medicine*. Dengan metode penelitian deskriptif dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner self-administered yang

divalidasi, dan data yang diambil dianalisis menggunakan SPSS dengan jumlah sample 69 orang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik deskriptif pendekatan *cross-sectional*, instrument penelitian berupa kuesioner serta sasaran subjek yang digunakan adalah mahasiswa, sedangkan perbedaannya adalah teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling* dengan analisis *univariate*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Purboyekti (2017) dengan judul gambaran persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dan alternatif di wilayah kelurahan pondok benda RW 013 Pamulang 2. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Sample penelitian adalah 88 orang warga di wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2 dengan teknik *random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuisisioner yang dibuat oleh peneliti. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* instrument penelitian berupa kuesioner. Teknik samplingnya menggunakan *purposive sampling* sedangkan perbedaannya adalah menggunakan desain analitik deskriptif dengan sasaran subjek penelitian adalah mahasiswa PSIK UMY dan analisisnya menggunakan *univariate* serta variabel yang diambil adalah persepsi mahasiswa PSIK UMY.